

Internalisasi Akhlakul Karimah dalam Era Digital: Tantangan dan Strategi Pendidikan Islam

Ahmad Zainuddin¹, Suadi Saad², Rifyal Ahmad Lugowi³, Wasehudin⁴, Uyu Muawanah⁵

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

232621214.ahmad@uinbanten.ac.id , suadisaad@uinbanten.ac.id ,

rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id , wasehudin@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has changed the way individuals understand and internalize religious values, especially for Generation Z who grew up in a digital ecosystem. The practicality of accessing religious knowledge through social media such as YouTube, Instagram, TikTok, and Facebook creates its own challenges in strengthening a deep understanding of Islam and noble manners. This study aims to explore the challenges and formulate strategies in internalizing akhlakul karimah in the digital era. Through a qualitative method based on a literature review, the study reveals that Islamic educational institutions play a crucial role in developing a valid understanding of Islam through a curriculum that focuses on digital literacy and the critical ability to sort out religious information. The proposed strategies include integrating technology in learning, enhancing the role of educators in social media, and establishing a learning environment conducive to Islamic values. By implementing adaptive strategies, it is hoped that the younger generation will be able to internalize the values of akhlakul karimah well amid the swift flow of digital information.

Keywords: Akhlakul Karimah, Challenges, Digital Era, Internalization, Strategies.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital. Kepraktisan dalam mengakses pengetahuan agama melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook menciptakan tantangan tersendiri dalam memperkuat pemahaman Islam yang mendalam serta adab yang mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan serta merumuskan strategi dalam internalisasi akhlakul karimah di era digital. Melalui metode kualitatif yang didasarkan pada telaah pustaka, studi ini mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam memainkan peranan krusial dalam mengembangkan pemahaman keislaman yang sah lewat kurikulum yang berfokus pada literasi digital dan kemampuan kritis dalam memilah informasi agama. Strategi yang diusulkan mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, peningkatan peran pendidik dalam media sosial, serta pembentukan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan strategi yang adaptif, diharapkan generasi muda mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dengan baik di tengah derasnyanya arus informasi digital.

Kata kunci: Akhlakul Karimah, Era Digital, Internalisasi, Strategi, Tantangan.

PENDAHULUAN

Evolusi teknologi digital telah mentransformasi cara individu menghayati serta mengintegrasikan nilai-nilai agama, memberikan pengaruh mendalam bagi Generasi Z yang lahir dan berkembang di tengah arus pengetahuan dan informasi. Menurut Kementerian Agama RI, media sosial, bersama dengan revolusi digital, telah menjadi satu sumber pembelajaran utama agama bagi generasi ini. Dengan mudahnya akses informasi agama menjadi terbukanya media-media seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook. Namun, secerdas dan seluas apa pun informasi itu, tidak semua hal yang disebarakan adalah valid sehingga dengan begitu media sosial juga dapat membawa GENERASI Z pada pemahaman yang terlalu jauh atau pahamnya sontak dan menciptakan pemahaman yang biasa. Di Indonesia, tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam mencakup berbagai faktor dan sosial lain yang secara signifikan memengaruhi kualitas pengetahuan anak muda tentang agama. Namun, sangat penting bagi guru dan institusi untuk merespons dinamika digital dan memberikan pendidikan agama yang relevan dan efektif agar siswa dapat memfilter informasi, bekerja dengan pemahaman Islam yang integral, dan menerapkan kehidupan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Ayu, 2021).

Namun, sebaliknya, penjabaran dari berbagai tantangan yang dibawa media sosial juga diperlukan. Salah satu masalah di abad digital adalah tidak validnya banyak informasi, tidak banyak bisa diverifikasi, dan tidak masuk akal. Penjelasan asas yang tidak valid dan tidak terverifikasi dapat menyebabkan pemahaman religius yang dangkal, atau bias, atau bahkan radikal. Itu karena sebagian besar generasi muda akan memilih cepat dan singkat, dan itu tidak mencerminkan kompleksitas penuh sejarah dan ajaran Islam.

Institusi formal pendidikan Islam, perlu hadir dalam merespons fenomena ini. Sebagai agen utama yang berperan dalam membentuk pemahaman keislaman yang benar, lembaga pendidikan Islam perlu terus menerus dalam merekonstruksi metode pembelajarannya agar tetap relevan dengan kebutuhan digital dari generasi Z. Bukannya itu pula, kurikulum yang melibatkan literasi digital dan kritisisme dalam saring menyaring informasi keagamaan menjadi hal yang sangat diperlukan. Para pendidik juga perlu lebih banyak berperan dan terlibat dalam menggunakan media sosial sebagai media edukasi dan pembinaan moral, bukan hanya sebagai media komunikasi semata.

Namun, di tengah tantangan ini, diharapkan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang komprehensif dan adaptif dalam pendidikan Islam. Hal ini akan memungkinkan pembangunan tidak hanya pada metode pembelajaran tradisional, tetapi juga memanfaatkan potensi teknologi untuk mempromosikan nilai-nilai moral dan perbaikan akhlak. Itulah sebabnya penyampaian nilai-nilai moral Islam dalam pendekatan teknologi digital yang menggambarkan interaksi positif, baik sebagai pembelajaran atas jarak jauh, diperlukan intensifikasi lebih lanjut. Juga, seharusnya

pendidik memiliki wawasan global tentang dunia digital dan kemungkinan penyeteraaran akhlakul karimah sebagai media pendidikan digital.

Penulisan ini dimaksudkan untuk mengeksaminasi berbagai tantangan dalam proses internalisasi akhlakul karimah di dataran digital dan merumuskan sejumlah strategi pendidikan Islam yang bisa digunakan untuk mengatasinya. Saya percaya bahwa laporan tersebut akan menjadi berguna, terutama jika diikuti oleh para pendidik yang tertarik. Saya berharap bahwa Wawasan tentang perubahan dan rintangan tersebut dapat memandu pendidik dalam merancang pendekatan yang sesuai untuk menanamkan ajaran Islam kepada generasi muda, sehingga mereka tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur dan jujur sesuai tuntunan Islam, meskipun berada dalam era teknologi canggih.

METODE PENELITIAN

Teknik penilaian literatur atau studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk menerapkan metode kualitatif. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, teknik kualitatif digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dan memahami berbagai sumber literatur yang terkait dengan internalisasi. Berbagai sumber tekstual, termasuk buku, jurnal, makalah, dan tinjauan penelitian, disisir untuk mengumpulkan fakta menggunakan teknik tinjauan literatur. Data tersebut melibatkan topik internalisasi akhlakul karimah, tantangan ilmiah dari era digital, dan strategi pendidikan Islam di dunia digital. Tujuannya adalah memperoleh catatan terkini dan relevan. Informasi yang diperoleh dapat diselidiki secara deskriptif dan dievaluasi secara kritis berdasarkan literatur modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akhlakul Karimah Dan Era Digital

Salah satu standar penting ajaran Islam adalah "akhlakul karimah," yang berarti karakter atau etika yang berbudi luhur. Konsep ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang beretika sebagai manifestasi keimanan dan komitmen seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah mencakup berbagai aspek, seperti kesederhanaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab. Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan terbaik dalam Islam mengajarkan umatnya untuk selalu mengutamakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabdanya, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad).

Dianggap relevan untuk mulai membina "akhlakul karimah" di usia muda dan melakukannya selangkah demi selangkah. Moralitas seseorang adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir; moralitas membuat keputusan bagi mereka tanpa harus mereka pertimbangkan atau pertimbangkan (Matin Nia Yukhafi et al., 2022). Penanaman akhlak mulia pada anak dapat dilakukan secara alami, yaitu dengan memberikan contoh nyata melalui tindakan dan perilaku yang baik di hadapannya. Karena anak-

anak meniru orang tua dan orang dewasa lain di sekitar mereka, menjadi panutan adalah cara yang bagus untuk mengajarkan mereka tentang yang benar dan yang salah. Tujuan utama dari pelatihan etika dalam Islam adalah untuk membantu orang tetap berada di jalan yang benar dan menaati perintah Allah (Pembiasaan et al., 2024).

Di zaman modern, penyalahgunaan terhadap nilai normatif dan budaya di lingkungan sekolah telah marak terjadi. Dalam hal ini, globalisasi, media sosial, dan kurangnya lingkungan mendukung pelatihan yang kondusif membuat pembentukan karakter peserta didik sulit dilakukan. Tidak hanya itu, informasi dan gaya hidup modern juga sering berlawanan dengan nilai-nilai keislaman, dan ancaman moralnya bertambah besar. Oleh karena itu, pendidikan akan kemoralan sangat ditekankan. Selain memberikan ilmu, seorang guru dapat menjadi contoh dan pembimbing dalam hal etika. Pendidik diharapkan untuk menerapkan standar-standar Islam dengan memberikan contoh yang baik, memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam semua mata pelajaran, dan menumbuhkan lingkungan yang mendukung kegiatan-kegiatan Islam. Implementasi diterapkan di sekolah misalnya, pengajian rutin, shalat berjamaah, dan diskusi mengenai akhlak dan etika dalam Islam (Oktaviana et al., 2024).

Moralitas dan etika sosial hanyalah dua dari sekian banyak bidang yang telah mengalami perubahan besar karena hadirnya era digital. Berkembangnya fakta dan perkembangan teknologi komunikasi telah memudahkan orang untuk saling belajar dan berbagi apa yang telah mereka temukan. Namun, di sisi lain, era ini juga menghadirkan tantangan serius bagi nilai-nilai akhlak, terutama dalam menjaga kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Untuk menciptakan generasi bangsa yang berakhlak, lembaga pendidikan harus menyusun kurikulum yang sesuai dan menerapkan sistem manajemen pendidikan yang efektif. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pendampingan khusus. Instruktur juga dapat memiliki peran multifungsi dalam kehidupan siswa mereka, seperti halnya orang tua, dengan menggunakan keterampilan yang mereka pelajari sebagai pendidik, mediator, konselor, penasihat, dan figur yang memberikan arahan etika (JASMINE, 2014).

Akhlakul karimah merupakan salah satu aspek fundamental dalam beragama Islam yang wajib selalu ditekankan dalam keseharian. Keadaan baru yang ditawarkan dalam mobilitas teknologi dan laju informasi di era digital akan memberikan tantangan yang lebih kompleks terhadap nilai sistem moral. Dari sinilah maka pendidikan akhlak akan menjadi prioritas dalam membentuk karakter anak didik generasi fitri. Sebagai lembaga formal, Lembaga pendidikan memiliki *power* atau kepala urusan soal membangun karakter keislaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Kemudian, para pendidik pun diberi ruang dan tugas sebagai replika teoritik, yaitu peserta, layanan dan contoh bagi anak didik. Namun, diagendakan pembelajaran, mereka para mentor, pembimbing sampai nabi yang situ sebagai komandan seluruh merupakan para pelatih. Yaitu dengan teknik inklusif dan ini dengan model *simulation*, disiplin, hukum yang bertumpu kepada kaitan hukum dan Jasyiah

pendekatan ini ingin menghadirkan hasil yang maksimal dari peserta, yaitu dengan model simulasi, *teaching dispensaing* dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran diharap benar-benar hasil yang maksimal kita peroleh tanpa *servant* dari identitas mereka kesan peran digital. Sangat penting untuk memilih pendekatan yang tepat saat memilih prosedur; anak-anak tidak boleh belajar dengan paksaan, dan pemimpin akademis tidak boleh selalu bertindak otoriter. Pendidik sebaiknya menggunakan pendekatan yang lebih lembut, yang dikenal sebagai teknik "ngemong" atau "among". Alih-alih menyajikan informasi dengan cara yang kaku, instruktur harus memberikan dukungan, mendorong siswa untuk melangkah maju, mengarahkan mereka ke arah yang benar, dan mengawasi mereka saat mereka menghadapi tantangan. Mendorong siswa untuk tumbuh sesuai karakter mereka dan memperdalam rasa benar dan salah mereka harus menjadi prioritas. Instruktur perlu mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan belajar siswa mereka sebelum memilih metode.

Tantangan Internalisasi Akhlakul Karimah Di Era Digital

Tantangan lain yang berkaitan dengan internalisasi akhlakul karimah adalah kompleksitas saat ini yang ditimbulkan dari modernisasi. Kerap dibahas dalam berbagai media massa yang tidak seharusnya merupakan persoalan bagi seorang muslim, kini memerlukan evakuasi pemikiran dan sikapnya akibat perkembangan lintas rencana. Terutama salah satunya adalah perkembangan teknologi dan media digital. Modernisasi sebagai dasar dari zaman yang kita lalui sekarang, dapat dilihat melalui teknologi dan media sosial yang telah mengubah cara individu berinteraksi dan memperoleh informasi. Ada manfaat dan kekurangannya. Di sisi positifnya, ini membuka pintu bagi koneksi, perspektif, dan informasi baru. Namun, sisi buruknya adalah ketidakstabilan moralitas generasi muda, kerawanan anak-anak dari paparan ilmu, sosialisasi eksternal, dan media publik. Salah satu yang paling berbahaya adalah masa dewasa muda yang telah menerima informasi yang salah tentang Islam di media digital dan mulai menerapkan sistem nilai ekstrimis ke dalam perilaku sehari-hari.

Mempertahankan nilai-nilai moral Islam di era digital menjadi semakin menantang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan dominasi media sosial. Anak-anak di zaman digital kerap terpapar berbagai konten negatif yang dapat memengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku, sehingga tidak jarang mereka menunjukkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan etika (Zalukhu, 2024). Media sosial yang tidak terkontrol dapat membawa perilaku yang ganas dan jauh dari kesadaran akan nilai dan moralitas, menyebabkan depresi. Semua ini menegaskan perlunya integritas moral bersumber pada pendidikan terkait aqidah dan akhlak untuk melawan pengaruh negatif yang muncul. Sebagai generasi masa depan, siswa harus ditanamkan aspek karakter yang baik agar benar-benar membentuk masyarakat. tentang masalah ini dikenakan pada internalisasi dan pengamanan, terutama pada aspek interpersonal dan selanjutnya. Tidak beberapa cara atau memahami mengapa pastikan sebelumnya atau membuat dari respons yang tepat atau mereferensikan untuk menangani (Setiyaningsih et al., 2021). Pendidikan akhlak berperan sebagai dasar utama dalam membentuk kepribadian siswa, sehingga

mereka dapat menunjukkan perilaku yang baik dalam berbagai aspek kehidupan (Harianto, 2021).

Di tengah era modern yang penuh tantangan dan perubahan karakter, generasi muda memerlukan pembinaan yang khusus dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Proses pembinaan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai normatif dan budaya kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengalami peningkatan dalam kecerdasan emosional dan spiritual (Al Mawardi, Maulidin Iqbal, Sugiono, 2020). Era modern yang berkembang saat ini telah menyebabkan perubahan dalam sifat manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan banyak kasus yang terjadi di negara ini, permasalahan ini merupakan permasalahan besar yang harusnya diperbaiki demi kebaikan, karena dikhawatirkan akan semakin merayap ke segala penjuru. Selain itu, pembinaan akhlak juga semakin penting, karena keadaan moral dan akhlak yang semakin serius. Berdasarkan kondisi tersebut, rasio banyak guru menolak dari kebejatan generasi bhineka yang berani kepada guru dan orang tua, akhlak yang liar, dan kehilangan etika (Aryulianti et al., 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) yang relevan melaporkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia meningkat setiap tahun. Dengan 6.325 kasus yang dilaporkan pada tahun 2013, tahun 2014 mencatat 7.007 kasus, tahun 2015 mencatat 7.762 kasus, dan tahun 2016 mencatat 8.597 kasus kenakalan remaja. Ini berarti jumlah kasus kenakalan remaja meningkat sebesar 10,7% dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Kenakalan remaja ditandai dengan perilaku umum seperti berkelahi, membolos, mencuri, membunuh, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba (Oktaviana et al., 2024).

Jadi, era modern yang diwarnai dengan kemungkinan teknologi dan media sosial adalah tantangan yang cukup besar bagi anak-anak muda untuk mengekspos internalisasi akhlakul karimah. Terlepas dari segala kemudahan yang dibawa oleh teknologi, efek samping kesenjangan moral menunjukkan dampak yang serius pada perilaku dan karakter anak-anak. Oleh karena itu, identifikasi aqidah dan akhlak adalah hal yang paling penting untuk anak-anak yang membina, bukan hanya membantu mereka mendapatkan pengertian tentang kegunaan mendidik, tetapi juga menjaganya dari jejak kejahatan yang selalu memburu masa depan. Jadi, melibatkan semua kelompok, termasuk guru, orang tua dan masyarakat, sangat penting karena mereka harus bekerja bersama untuk memastikan bahwa ajaran agama yang paling baik tentang moralitas dan ketakwaan tetap menjadi parameter kehidupan. Pembinaan akhlak adalah langkah sukses bagi agar berimbang tentang bagaimana teknologi bersama dengan pengaturan karakteristik.

Strategi Pendidikan Islam Dalam Internalisasi Akhlakul Karimah Di Era Digital

Pendidikan Islam dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap moral dan karakter generasi muda, terutama saat mereka menghadapi berbagai masalah di era digital modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital telah memberikan dampak yang mendalam terhadap perspektif, tindakan,

dan pemahaman kaum muda tentang etika keagamaan. Oleh karena itu, internalisasi akhlakul karimah dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan strategi yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai Islam dapat tetap terjaga di tengah arus informasi yang sangat deras.

Pendidikan agama Islam (PAI) harus beradaptasi untuk mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan digital yang pesat jika ingin berhasil dan relevan. Penggunaan teknologi di kelas merupakan sesuatu yang harus dieksplorasi oleh para pendidik. Untuk mencapai tujuan ini, mungkin perlu menggunakan media digital seperti video edukasi, simulasi interaktif, dan presentasi multimedia untuk meningkatkan penyajian ide-ide keagamaan secara visual. Pendekatan ini akan membantu siswa tidak hanya tertarik dalam topik agama tunggal mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka sepanjang spektrum pengalaman belajar (Rahmadani, 2024). Dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran PAI harus menyesuaikan diri agar tetap relevan dan efektif. Penggunaan teknologi di kelas merupakan salah satu pendekatan. Presentasi multimedia, video edukasi, dan simulasi interaktif hanyalah beberapa contoh media digital yang dapat digunakan oleh instruktur untuk membuat topik-topik keagamaan lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Dengan memberikan siswa berbagai pengalaman belajar, metode ini tidak hanya membangkitkan minat mereka terhadap materi tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam (Muhamad Slamet Yahya, 2023).

Dalam pendidikan Islam, pembelajaran berbasis masalah juga dapat menggunakan teknologi. Para pendidik memiliki kesempatan untuk membuat pelajaran dan proyek yang secara langsung relevan dengan perjuangan dan masalah komunitas Muslim saat ini. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis, tetapi juga melatih siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama untuk menemukan solusi praktis terhadap permasalahan yang mereka hadapi (Rahmadani, 2024).

Kurikulum formal dalam pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak. Mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam seharusnya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Alwi, 2021). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketertarikan terhadap materi, seperti melalui video interaktif dan aplikasi edukasi berbasis Islam (M. Huda, 2022).

Oleh karena itu, Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, serta pemahaman keagamaan generasi muda. Oleh karena itu, internalisasi akhlakul karimah dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan strategi yang adaptif dan relevan agar nilai-nilai Islam tetap terjaga di tengah derasnya arus informasi.

Agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap relevan dan efektif, guru harus mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran. Pemanfaatan media digital seperti presentasi multimedia, video edukatif, dan simulasi interaktif dapat meningkatkan daya tarik serta pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan realitas kehidupan dan tantangan masyarakat Muslim dapat membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Kurikulum pendidikan Islam juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam dalam mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, metode pembelajaran digital, termasuk video interaktif dan aplikasi edukasi berbasis Islam, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap materi agama. Dengan demikian, pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk akhlak generasi muda agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Era digital menghadirkan tantangan besar dalam proses internalisasi akhlakul karimah, terutama bagi Generasi Z yang sangat mengandalkan teknologi dan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan. Tantangan utama yang muncul mencakup penyebaran informasi yang belum tentu valid, pemahaman agama yang dangkal akibat konsumsi konten instan, serta pengaruh negatif budaya digital yang dapat melemahkan nilai-nilai moral.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan Islam perlu menerapkan strategi yang lebih spesifik dan sistematis, di antaranya:

1. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum – Kurikulum pendidikan Islam perlu memasukkan literasi digital agar siswa mampu memilah dan menganalisis informasi keagamaan secara kritis, sehingga mereka memiliki pemahaman Islam yang lebih komprehensif.
2. Optimalisasi Peran Pendidik dalam Media Digital – Para guru dan pendidik harus lebih aktif dalam memanfaatkan platform digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran, sehingga mereka dapat membimbing siswa dalam memahami serta menerapkan akhlakul karimah dengan benar.
3. Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pendidikan Akhlak – Penggunaan berbagai media digital seperti video edukatif, aplikasi berbasis Islam, dan konten interaktif dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran agama sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral Islam.
4. Pembangunan Lingkungan Digital yang Berbasis Akhlakul Karimah – Lembaga pendidikan perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai Islam, baik melalui program keagamaan berbasis digital maupun melalui interaksi sosial yang berlandaskan etika Islam.

Dengan menerapkan strategi tersebut, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, membangun karakter yang kuat, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai akhlakul karimah meskipun berada dalam arus informasi digital yang sangat dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo.
- Al Mawardi, Maulidin Iqbal, Sugiono, I. (2020). Upaya Pembinaan Karakter Akhlakul Karimah Padadayah Terpadu Ulumuddin Kota Lhokseumawe. *Prosiding Seminar Nasional* ..., 526–538. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/361%0A>
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/361/344>
- Aryulianti, A., Sukrin, S., Abdussahid, A., & Nurdiniawati, N. (2022). Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Kelas Iv B Min Tolobali Kota Bima. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 71–83. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i2.722>
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>
- Ayu, N. L. (2021). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*. 1(1), 46–54.
- Harianto, J. (2021). Pencegahan Radikalisme Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.52647/jep.v3i2.38>
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 12(1), 351–363.
- M. Huda. (2022). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Deepublish.
- Mangkurat, UniverEducation, J. I. L., Pembinaan, H., & Karimah, A. (2023). *Abstrak*. 1, 247–258.
- Matin Nia Yukhafi, A., Setiawan, W., & Syukroni, A. (2022). JURNAL ILMIAH SISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi> PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI MELALUI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING SPIRITUAL. *Journal on Islamic Education*, 6(1), 59–71. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

- Muhamad Slamet Yahya. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Muhammad Alwi. (2021). *Pendidikan Islam dan Tantangan Akhlak di Era Digital*. Pustaka Ilmu.
- Mulia, Y. (2016). 齊無No Title No Title No Title. 3(10), 1–23.
- Oktaviana, A., Erliani, D., Darlis, A., Harahap, R., & Manullang, P. H. (2024). *Internalisasi Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Era Modern*. 10(1), 21–29.
- Pembiasaan, A., Nilai, N., Karimah, A., Di, D., Terdepan, D., & Tertinggal, T. D. A. N. (2024). *Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Pada Anak Usia*. 3(1), 1–16.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–16. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515%0Ahttps://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/515/488>
- Setyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.65>
- Wikipedia. (2024). *Internalisasi*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Internalization_\(sociology\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Internalization_(sociology))
- Zalukhu, N. (2024). *Strategi Penguatan Nilai Akhlak Islam Pada Siswa SD Di Era Digital*. 1(3), 830–839.